

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hadist Abdul Barri menyatakan bahwa “*menuntut ilmu itu adalah wajib bagi kaum laki-laki maupun perempuan*” (hadist Abdul Barri). Menurut Baihaqi, hadis ini sanadnya dinyatakan dha‘if tetapi matannya mashur, menurut Ibn Rahawiyah sanadnya tidak sah namun substansi maknanya shahih. Dalam kitab al-Mizan ini dinyatakan bathil. Para ulama hadits telah menegaskan terkait dengan status sanad dan matan yang dinyatakan dha‘if apabila untuk diamalkan atau terus diriwayatkan. Ulama hadits merinci jika substansinya hadits baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai utama al-Qur‘an maka tidak ada persoalan untuk diamalkan. Tujuannya adalah untuk memperbanyak keutamaan (*fadha‘il al-‘amal*). Hal ini berbeda kalau berkaitan dengan penentuan hukum, maka status sanad dan matan yang *dha‘if* akan dipersoalkan.

Namun demikian ada sebagian ulama hadis yang tidak mempermasalahkan. Bahkan mazhab Imam Ahmad lebih menyukai hadis *dha‘if* dibanding dengan hanya sekedar pendapat seseorang tanpa ada dasar. Selain itu isi dari hadits ini didukung banyak ayat al-Qur‘an dan hadits shahih lainnya yang menjelaskan tentang ilmu (Irham, 2020).

Manusia sebagai makhluk Tuhan telah diberikan kepadanya kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniyah dan jasmaniah

yang disebut juga dengan potensi. Setiap orang harus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mengembangkan potensi yang ada itu tidak lain kecuali dengan belajar atau dengan kata lain melalui pendidikan. Baik pendidikan formal maupun nonformal (Ely Novianti, 2020).

Undang-Undang dasar 1945 BAB XIII mengenai pendidikan dan kebudayaan. Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa, setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Disini sangatlah jelas dalam pandangan agama maupun negara antara laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama di dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Karena kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan tingkat pendidikannya, sehingga setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan harus turut andil dalam memajukan bangsanya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Mursidin, 2019).

Untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang baik diperlukan acuan dalam bahasa pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum yang berisi kerangka dasar pembelajaran yang terdiri atas: tujuan yang hendak dicapai, susunan program kurikulum berupa mata pelajaran yang harus dipelajari serta deskripsi singkat lingkup materi setiap mata pelajaran. Tujuan yang hendak tercapai oleh setiap sekolah tidak sama karena disesuaikan dengan latar belakang dan landasan berfikir kenapa sekolah itu berdiri dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhannya, namun tetap mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang merupakan kerangka dasar dan arah kebijakan negara. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sejak adanya virus Covid-19 tepatnya sejak Februari 2020, seluruh dunia termasuk Negara Indonesia dalam kondisi berjibaku dalam mengatasi wabah pandemi Covid-19. Pada 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan darurat kesehatan masyarakat sebagai pandemi dunia (Firman

& Rahayu, 2020). Coronavirus 2019 (Covid-19) adalah jenis penyakit baru yang belum pernah terjadi pada manusia sebelumnya. Pada 16 Februari 2020, virus Covid- 19 ini telah menyebabkan 70.548 infeksi dan 1.770 kematian di Cina daratan dan 413 infeksi di Jepang (Gao, Tian, & Yang, 2020). Di Indonesia sendiri

berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, jumlah pasien yang terinfeksi Covid-19 per Kamis, 30 April 2020 sebanyak 10.118 dengan 1.522 orang dinyatakan sembuh dan 792 orang meninggal dunia (CNN Indonesia, 2020). Sehingga risiko dari virus ini terbilang cukup tinggi. Gejala awalnya dimulai dari batuk-batuk hingga demam tinggi (Holshue et al., 2020). Dengan tingkat risiko yang tinggi tersebut, Covid-19 menjadi ketakutan global yang mendunia (Thaariq, 2020). Covid-19 akan memperburuk penyakit pernapasan ringan dan sedang yang memerlukan perawatan khusus.

Persentase penularan lebih besar pada orang lanjut usia dan mereka yang memiliki masalah kesehatan seperti kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan, dan kanker, yang mana virus ini bisa lebih mengembangkan infeksi dari virus Covid-19 menjadi penyakit yang lebih serius (Sampurno et al., 2020).

Covid-19 hampir sama dengan penyebab SARS dan MERS yang muncul pada 2019. Ketiga virus ini diketahui menyebar oleh hewan dan menularkan dari satu spesies ke spesies lain termasuk manusia. Akan tetapi kita bisa mencegahnya dengan mencuci tangan memakai sabun jika tangan terlihat kotor, hindari menyentuh mata, hidung dan mulut, dan jaga jarak (setidaknya 1 m) dari orang yang mengalami gejala pernapasan (Windhiyana, 2020).

Wabah virus Corona 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Untuk menghadapi Covid-19 Pemerintah telah melarang crowding, mewajibkan menjaga jarak sosial dan menjaga jarak fisik, memakai masker serta selalu

mencuci tangan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Pemerintah telah melarang seluruh kegiatan diluar rumah yang membentuk kerumunan dan memerintahkan untuk mengadakan kuliah atau pembelajaran online (Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 1 Tahun 2020). (Sadikin & Hamidah, 2020b).

Mengingat cara penyebaran virus Covid-19 yang cepat dikhawatirkan siswa akan saling menularkan virus Covid-19 saat belajar bersama atau terlalu dekat berinteraksi dalam kelas maka pada masa pandemi ini pemerintah pun memerintahkan untuk melangsungkan proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah kini menjadi di rumah masing-masing, melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19, Konsekuensi dari kebijakan tersebut lembaga pendidikan mengganti pembelajaran luring (luar jaringan) dengan daring (dalam jaringan).

Dalam surat edaran tersebut juga, Mendikbud menyarankan adanya pemanfaatan teknologi sebagai alat belajar dan mengajar. Pemanfaatan teknologi tersebut dilakukan karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh atau yang kini disebut daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tidak bertatap muka secara langsung antara pengajar dan pembelajar akan tetapi dibantu dengan berbagai media untuk melakukan aktivitas proses belajar mengajar (Salsabila et al., 2020). Hal ini diharapkan menjadi solusi agar pembelajaran tetap bisa terlaksana dengan baik serta membuat siswa menjadi lebih mandiri karena

menekankan pada student cendered yakni sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Segala macam hal sudah dipersiapkan oleh sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran daring ini, terutama jadwal pembelajaran. Sudah pasti jadwal pembelajaran dirombak secara drastis menjadi lebih fleksibel. Jam perwalian dimulai pukul 07.30 dilanjutkan pembelajaran yang dimulai pukul 08.00 sampai pukul 11.30. Jam belajar yang dibuat

fleksibel ini dimaksudkan agar siswa tetap menerima materi sekaligus juga dapat mengembangkan diri selama di rumah setelah waktu pembelajaran selesai dan segala macam tugas telah terselesaikan. Siswa tidak melulu hanya memikirkan materi yang diberikan pada saat jam pelajaran, tetapi juga diharapkan dapat mengembangkan soft skill dan lebih meningkatkan kualitas komunikasi dengan orang tua.

Teknis pelaksanaan pembelajaran daring ini dibuat sesederhana mungkin agar siswa juga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak mengalami kendala. Pelaksanaannya dengan memanfaatkan WhatsApp grup sebagai penyalur informasi utama pada saat perwalian sekaligus arahan ketika pembelajaran berlangsung dan pemberian video pembelajaran interaktif pada masing-masing mapel. Selain itu, setiap guru mapel menghimpun tugas dan ringkasan materi melalui aplikasi *GoogleeClassRoom* yang memungkinkan siswa mengakses pembelajaran pada hari itu atau ketika tertinggal tidak mengikuti pembelajaran karena suatu hal. Siswa juga mengisi presensi di aplikasi *Googlee Form* maupun *Zoho* yang sudah diunggah dilaman *GoogleeClassRoom*. Setiap mapel mendapat jatah pertemuan maya hanya seminggu sekali dengan siswa. Pola pembelajaran semacam ini mengkhususkan penyampaian materi yang hanya bersifat esensial atau materi pokok karena keterbatasan jam pembelajaran siswa.

Namun demikian, kondisi pembelajaran tersebut diupayakan tidak mengurangi interaksi komponen-komponen pembelajaran, Komponen-komponen tersebut ada lima macam (Ely Novianti, 2020), dimana antara komponen yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat antara lain adalah peserta didik / murid, pendidik atau guru, tujuan pembelajaran, alat / media pembelajaran dan lingkungan.

Selain tetap diupayakannya interaksi yang baik antara komponen-komponen pembelajaran tersebut, juga tidak kalah pentingnya guru tetap melaksanakan seluruh komponen-komponen pengelolaan pembelajaran (Zedadra et al., 2019), yaitu guru menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan interaksi belajar mengajar, melakukan penilaian atas prestasi belajar peserta didik, dan melaksanakan tindak lanjut hasil

penilaian prestasi belajar peserta didik. Dengan tetap diupayakannya komponen-komponen tersebut, maka walaupun pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara jarak jauh, diharapkan prestasi belajar siswa selama masa pandemi ini bisa tetap stabil seperti pembelajaran luring.

Namun demikian, dalam pengalaman penulis sebagai salah satu guru PAI di SMAN 16 Kota Bandung merasakan adanya perbedaan dalam prestasi belajar siswa selama belajar daring, terutama dari aspek jenis kelamin. Hal ini bisa dilihat dari data nilai pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS), yang mana rata-rata dari setiap kelas yang berjumlah dari 36 orang siswa hanya 19 orang yang mencapai nilai KKM dan sisanya mendapat nilai dibawah KKM serta didominasi oleh siswa laki-laki.

Oleh karena itu peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi awal dan wawancara kepada beberapa guru PAI dan beberapa siswa SMAN 16 Bandung khususnya kelas X dengan jumlah 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan, dengan maksud untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi di lapangan sebelum dilaksanakannya penelitian. Berikut adalah data pra-survey yang berhasil dihimpun oleh peneliti:

**Tabel 1.1**

**Hasil Pra-Survey Siswa Kelas X SMAN 16 Bandung**

No	Faktor yang dianggap Menghambat Pembelajaran Daring	Jumlah Jawaban Ya		Dalam Persen (%)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Merasa bosan dan jenuh	10	10	100%
2	Tidak ada motivasi	8	8	80%
3	Tidak memahami materi	10	8	90%



4	Tidak jelas	9	8	85%
---	-------------	---	---	-----

Sumber : Data Primer

Dilihat dari data setelah melakukan wawancara ternyata banyak diantaranya menyatakan bahwa belajar daring itu jenuh dan membosankan karena terus-menerus melakukan aktivitas yang sama dan berulang, selain itu belajar daring pun sulit dipamahami karena terkadang terkendala sinyal sehingga materi yang dipaparkan kurang jelas akhirnya semangat peserta didik untuk pun menurun.

Sebelum adanya pandemi *Covid-19* melanda Indonesia dan seluruh dunia, pembelajaran PAI dilakukan secara luring (luar jaringan) secara normal selama satu semester. Namun, setelah adanya pandemi *Covid-19* dan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran *Covid-19*, pembelajaran PAI pun dilakukan dengan daring (dalam jaringan) selama kurang lebih satu semester.

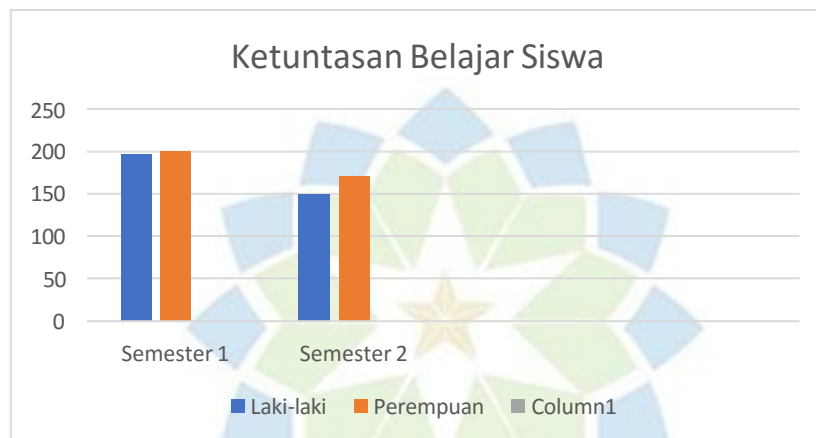
Pelaksanaan pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 16 Bandung yaitu dengan memberikan tugas untuk mempelajari sebuah materi di LKS yang telah dimiliki masing-masing siswa, kemudian siswa dituntut untuk menjawab tugas dengan menulis di selembar kertas untuk kemudian dikirimkan pada *Google Classroom*. Selain itu, sesekali guru memberikan materi ceramah melalui *Zoom Meeting* atau sebuah *Link* yang kemudian di unggah pada aplikasi *Youtube*, lalu siswa merangkum atau diberikan tugas dari hasil pembelajarannya tersebut. Akan tetapi hasilnya menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring banyak dari guru-guru khususnya peneliti sebagai salah satu guru PAI di SMAN 16 Bandung tersebut

merasakan adanya perbedaan dalam prestasi belajar siswa selama belajar daring, terutama perbedaan tersebut dari aspek jenis kelamin. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian akhir semester yang menunjukkan prosentase hasil belajar siswa yang berada pada rentang di bawah KKM lebih banyak dari pada siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar.

Adapun KKM pelajaran PAI untuk kelas X di SMAN 16 Bandung adalah 70.

Agar lebih jelas, berikut adalah grafik ketuntasan belajar aspek kognitif yang diambil dari data nilai PAS siswa pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi antara siswa laki-laki dan perempuan.

**Diagram 1.1**  
**Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X Tahun Ajaran 2019-2010**  
**Semester 1 dan Semester 2**



*Sumber : Data Primer*

Dari data diatas didapatkan hasil yang mengidentifikasi bahwa prosentase nilai PAS siswa yang berada pada rentang di bawah KKM lebih banyak terjadi di semester dua, yaitu ketika belajar secara daring. Berdasarkan data nilai PAS seluruh siswa kelas sepuluh (X) yang berjumlah 395 orang yang mana terdiri dari 200 siswa perempuan dan 195 siswa laki-laki menunjukkan bahwa 218 siswa diantaranya masih tercatat berada di bawah nilai KKM yang mana didominasi oleh siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Artinya hampir 55% nilai PAI semester dua dibawah skor 70.

Jika dilihat dari data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi penurunan hasil belajar siswa pada saat dilaksanakannya pembelajaran daring di semester dua. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan berdampak buruk pada pendidikan yang akan datang. Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan prestasi anak menurun, namun dalam hal ini kemungkinan besar dikarenakan adanya pembelajaran secara



daring.

Prestasi belajar memiliki fungsi penting bagi seorang siswa, karena prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama, antara lain adalah:

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan dan dikuasai anak didik.
- b. Sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu
- c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi yaitu yang dijadikan anak didik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Berbagai indikator terhadap daya serap ( kederdasan ) anak didik.

Prestasi belajar adalah hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar dalam mempelajari materi-materi belajar di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil test. Dalam kata lain prestasi juga dapat diartikan sebagai alat ukur hasil proses belajar. Prestasi belajar mempunyai beberapa jenis, seperti yang diungkapkan menurut Sudjana yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu:

- a. Bidang kognitif: Penguasaan intelektual
- b. Bidang afektif: Berhubungan dengan sikap dan nilai
- c. Bidang psikomotorik: Kemampuan bertindak dan berperilaku

Prestasi belajar yang bisa diamati pada saat kondisi pandemi saat ini yaitu bidang kognitif yang mencakup tentang penguasaan intelektual. Termasuk adanya penilaian PAS ini bertujuan untuk mengukur prestasi siswa dalam bidang kognitif. Sebenarnya bidang kognitif, afektif dan psikomotor ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun karena tidak adanya tatap muka maka guru kesulitan untuk memberikan penilaian pada bidang afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada prestasi belajar kognitif.

Bentuk penilaian kognitif pengetahuan ini biasanya berbentuk pertanyaan majemuk dari beberapa jenis antara lain pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, esai, jawaban singkat, dan lain-lain. Aspek yang

berkaitan dengan banyak hal akan menjadi sesuatu yang mendasar. Menurut Ahmad Susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan

individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.(Hughes, 2008).

Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif adalah teori Piaget. "Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase- fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (structuralism) dan aliran konstruktif (constructivism)".

Menurut Piaget, siswa SMA adalah Fase Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa) Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Menurut Piaget, yang dikutip oleh Asri Budiningsih, makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya

yang akan menyebabkan adanya perubahan- perubahan kualitatif di dalam sruktur kognitifnya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget yang dikutip oleh Siti Partini adalah "pengalaman yang berasal dari

lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”. Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget yang dikutip oleh Siti Partini adalah “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”. Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak

Ketika peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi awal dan wawancara kepada beberapa guru PAI serta menyebarkan angket kepada keals X MIPA 1 siswa SMAN 16 Bandung pada bulan November 2020 didapat data bahwa siswa mengalami penurunan prestasi belajar khususnya pada siswa laki-laki. Data nilai yang diperoleh adalah dari nilai PAS, karena Pada pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) sekolah melaksanakan penilaian akhir semester. Guru menyusun penilaian pengetahuan atau aspek kognitif serta menyusun tes tulis yang isinya siswa diharapkan mampu menghafal, menafsirkan, mengingat suatu konsep, metode, struktur, atau proses tertentu. Siswa siswi pada pelajaran PAI semester satu cara belajarnya dengan luring

dan nilai PAS semester dua yang cara belajarnya dengan daring. Setelah melakukan wawancara ternyata banyak diantaranya menyatakan bahwa belajar daring itu jenuh dan kurang dipahami sehingga semangat untuk belajarnya pun menurun. Berikut adalah data pra-survei yang berhasil dihimpun oleh peneliti:

**Tabel 1.2**

**Data Pra-Survei Kelas X MIPA 3 Belajar Daring**

No	Pernyataan Kuesioner	Persentase	
		Laki-laki	Perempua n
1	Saya tidak semangat belajar daring	82%	60%
2	Saya tidak senang belajar daring	80%	60%

3	Saya mengalami hambatan saat belajar daring	78%	75%
4	saya kesulitan memahami materi saat belajar daring	83%	72%
5	Saya bosan belajar daring	85%	85%
Rata-rata keseluruhan		81.6%	70.4%

Sumber : Data Primer

**Tabel 1.3**  
**Data Pra-Survei Kelas X MIPA 3 Belajar Luring**

No	Pernyataan Kuesioner	Persentase	
		Laki-laki	Perempuan
1	Saya tidak semangat belajar Luring	28%	20%
2	Saya tidak senang belajar luring	15%	15%
3	Saya mengalami hambatan saat belajar luring	22%	20%
4	saya kesulitan memahami materi saat belajar luring	20%	15%
5	Saya bosan belajar luring	10%	18%
Rata-rata keseluruhan		19%	17.6%

Sumber : Data Primer

Dari data di atas didapatkan hasil yang mengidentifikasi bahwa

pelajaran secara luring lebih disukai siswa laki-laki daripada daring, Hal tersebut terbukti dari rata-rata keseluruhan presentase siswa laki-laki lebih besar mengalami kesulitan pada saat belajar daring dengan besar 81.6% dibanding siswa perempuan yang hanya 70.4%. Bertolak belakang dengan saat belajar luring, rata-rata keseluruhan presentase siswa laki-laki lebih mengalami kesulitan belajar pada saat belajar daring hanya sebesar 19% dan siswa perempuan yang hanya 17.6%.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka penulis memandang perlu dilakukannya penelitian tentang “Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Aspek Kognitif Siswa Laki-laki dan Perempuan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Luring dan Daring Sebelum dan Semasa Pandemi” (Penelitian di Kelas X MIIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui luring sebelum pandemi?
2. Bagaimana prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui daring semasa pandemi?
3. Apa perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung melalui luring sebelum pandemi dan melalui daring semasa pandemi?
4. Mengapa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung melalui luring sebelum pandemi dan melalui daring semasa pandemi?

5. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan signifikan antara prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung melalui luring sebelum pandemi dan melalui daring semasa pandemi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui luring sebelum pandemi.
2. Prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui daring semasa pandemi.
3. Perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung melalui luring sebelum pandemi dan melalui daring semasa pandemic
4. Sebab perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung melalui luring sebelum pandemi dan melalui daring semasa pandemic
5. Faktor yang menyebabkan perbedaan signifikan antara prestasi belajar aspek kognitif siswa laki-laki dan perempuan Kelas X MIPA 1 SMAN 16 Kota Bandung melalui luring sebelum pandemi dan melalui daring semasa pandemi

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a) Dapat memberikan masukan atau informasi bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan atau referensi dalam bidang prestasi belajar dan hal-hal yang mempengaruhinya, terutama aspek jenis



kelamin dan jurusan siswa.

- b) Dapat memberikan sumbangsih dalam pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada terkait prestasi belajar dan hal-hal yang mempengaruhinya, terutama aspek jenis kelamin dan jurusan siswa.

## 2. Secara praktis

- a) Bagi peneliti, mendapat ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan informasi yang mendalam terkait prestasi belajar dan hal-hal yang mempengaruhinya, terutama aspek jenis kelamin dan jurusan siswa.
- b) Bagi siswa, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
- c) Bagi pendidik, mendapatkan informasi yang mendalam terkait prestasi belajar dan hal-hal yang mempengaruhinya, terutama aspek jenis kelamin dan jurusan siswa.
- d) Bagi institusi Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi keustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta pihak SMAN 16 Kota Bandung.

## E. Kerangka Berpikir

Prestasi merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran, jika prestasi merupakan hasilnya maka belajar adalah proses yang dilalui untuk mencapai hasil tersebut. Tanpa melakukan pembelajaran maka tidak akan terjadi apa-apa. Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditinjau dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan-perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Giyarsi, 2020).

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses

kognitif. (Nuryoto, 1998) Definisi konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Zedadra et al., 2019). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa (Giyarsi, 2020).

Bagi setiap individu, aktivitas belajar tidaklah selamanya dapat berlangsung wajar. Terkadang aktivitas tersebut berjalan dengan lancar dan terkadang juga tidak, terkadang mudah untuk ditangkap terkadang juga amat sulit untuk ditangkap apa yang dipelajarinya. Begitu pula dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi namun juga terkadang sulit untuk dapat konsentrasi. Demikian diantara kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan akktivitas belajar mengajar (Hidayatullah, 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai disiplin ilmu yang merupakan konsep pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dapat dikembangkan dari hipotesa-hipotesa yang bersumber dari al-qur'an maupun hadits baik dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan mampu membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Dari segi teori, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran agama Islam. Jadi, Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia- manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *khalifah Allah* di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Quran dan sunnah, maka tujuannya adalah menciptakan *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir (Giyarsi, 2020).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hadist Abdul Barri menyatakan bahwa “menuntut

ilmu itu adalah wajib bagi kaum laki-laki maupun perempuan” (hadist Abdul Barri). Manusia sebagai makhluk Tuhan telah diberikan kepadanya kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniyah dan jasmaniah yang disebut juga dengan potensi. Setiap orang harus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mengembangkan potensi yang ada itu tidak lain kecuali dengan belajar atau dengan kata lain melalui pendidikan. Baik pendidikan formal maupun nonformal (Ely Novianti, 2020).

Undang-Undang dasar 1945 BAB XIII mengenai pendidikan dan kebudayaan. Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa, setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Di sini sangatlah jelas dalam pandangan agama maupun negara antara laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama di dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Karena kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan tingkat pendidikannya, sehingga setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan harus turut andil dalam memajukan bangsanya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Mursidin, 2019).

Tidak sedikit ayat al-Qur`an yang menegaskan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Antara lain seperti Q. S Ali-imran ayat 195

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MUHAMMAD SYAH  
CURUG KAMPUNG DELETA

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ  
بَعْضُكُم مِّنَ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِينِهِمْ وَأُودُوا فِي  
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا أَلَا كُفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلَنَّهُم جَنَّاتٍ  
جَّوَارِيهٍ مِّن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ تَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
الْثَوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya : ”Maka tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan (karena)

sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhujrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan aku hapus kesalahan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan disisi Allah ada pahala yang baik.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya laki-laki dan perempuan sama, yang membedakan adalah amal ibadah diantara keduanya. Dengan ini jelas bahwa alQur`an tidak melakukan diskriminasi apa pun terhadap perempuan ataupun laki-laki. Al-Qur`an bahkan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak-hak sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki seperti hak memelihara identitas diri, hak memperoleh pendidikan dan hak berpartisipasi dalam politik dan persoalan publik lainnya (Sataloff et al., n.d.).

Namun demikian, tetap ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam segi jasmani maupun rohani. Dalam jurnal *Saint and Medicine* (1998:13) disebutkan bahwa Rata-rata tinggi badan perempuan dewasa Amerika adalah 162 cm (64 inci) dan rata-rata berat 62 kg (137 pound). Pria umumnya lebih besar: 175 cm (69 inci) dan 78 kilogram (172 pound). Tentu saja angka tersebut hanya rata-rata, bentuk fisik manusia sangat bervariasi, tergantung pada faktor tempat dan sejarah. Meskipun ukuran tubuh umumnya dipengaruhi factor keturunan, faktor lingkungan dan kebudayaan juga dapat mempengaruhinya, seperti gizi makanan (Meifiani & Prasetyo, 2015).

Michael Guriaan menjelaskan, perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan terletak pada ukuran bagian-bagian otak, bagaimana bagian itu berhubungan serta cara kerjanya. Perbedaan mendasar antar kedua jenis kelamin itu adalah:

- 1) Perbedaan Spasial

Pada laki-laki otak cenderung berkembang dan memiliki spasial yang lebih kompleks seperti kemampuan perancangan mekanis,

pengukuran penentuan arah abstraksi, dan manipulasi bendabenda fisik. Tak heran jika laki-laki suka sekali mengatak-atik kendaraan.

## 2) Perbedaan Verbal

Daerah korteks otak pria lebih banyak tersedot untuk melakukan fungsi- fungsi spasial dan cenderung memberi porsi sedikit pada daerah korteksnya untuk memproduksi dan menggunakan kata-kata. Kumpulan saraf yang menghubungkan otak kiri-kanan atau corpus collosum otak laki-laki lebih kecil seperempat ketimbang otak perempuan. Bila otak pria hanya menggunakan belahan otak kanan, otak perempuan bisa memaksimalkan keduanya. Itulah mengapa perempuan lebih banyak bicara ketimbang pria. Dalam sebuah penelitian disebutkan, perempuan menggunakan sekitar 20.000 kata per hari, sementara pria hanya 7.000 kata

## 3) Perbedaan Bahan Kimia

Otak perempuan lebih banyak mengandung serotonin yang membuatnya bersikap tenang. Tak aneh jika wanita lebih kalem ketika menanggapi ancaman yang melibatkan fisik, sedangkan laki-laki lebih cepat naik pitam. Selain itu, otak perempuan juga memiliki oksitosin, yaitu zat yang mengikat manusia dengan manusia lain atau dengan benda lebih banyak. Dua hal ini mempengaruhi kecenderungan biologis otak pria untuk tidak bertindak lebih dahulu ketimbang bicara. Ini berbeda dengan perempuan.

## 4) Memori lebih kecil Pusat memori (hippocampus) pada otak perempuan lebih besar ketimbang pada otak pria. Ini bisa menjawab pertanyaan kenapa bila laki-laki mudah lupa, sementara wanita bisa mengingat segala detail.

Masa *Covid-19* menuntut guru sebagai tenaga pendidik untuk tetap menjalankan pendidikan di sekolah. Pembelajaran daring merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan

pembelajaran di masa *Covid-19* ini. Definisi pembelajaran Daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*. Seperti menggunakan *Zoom, Geogle Meet, Geogle Drive*, dan sebagainya. Kegiatan daring diantaranya Webinar, kelas *online*, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan computer (Hasibuan, Simarmata, dan Sudirman, 2019).

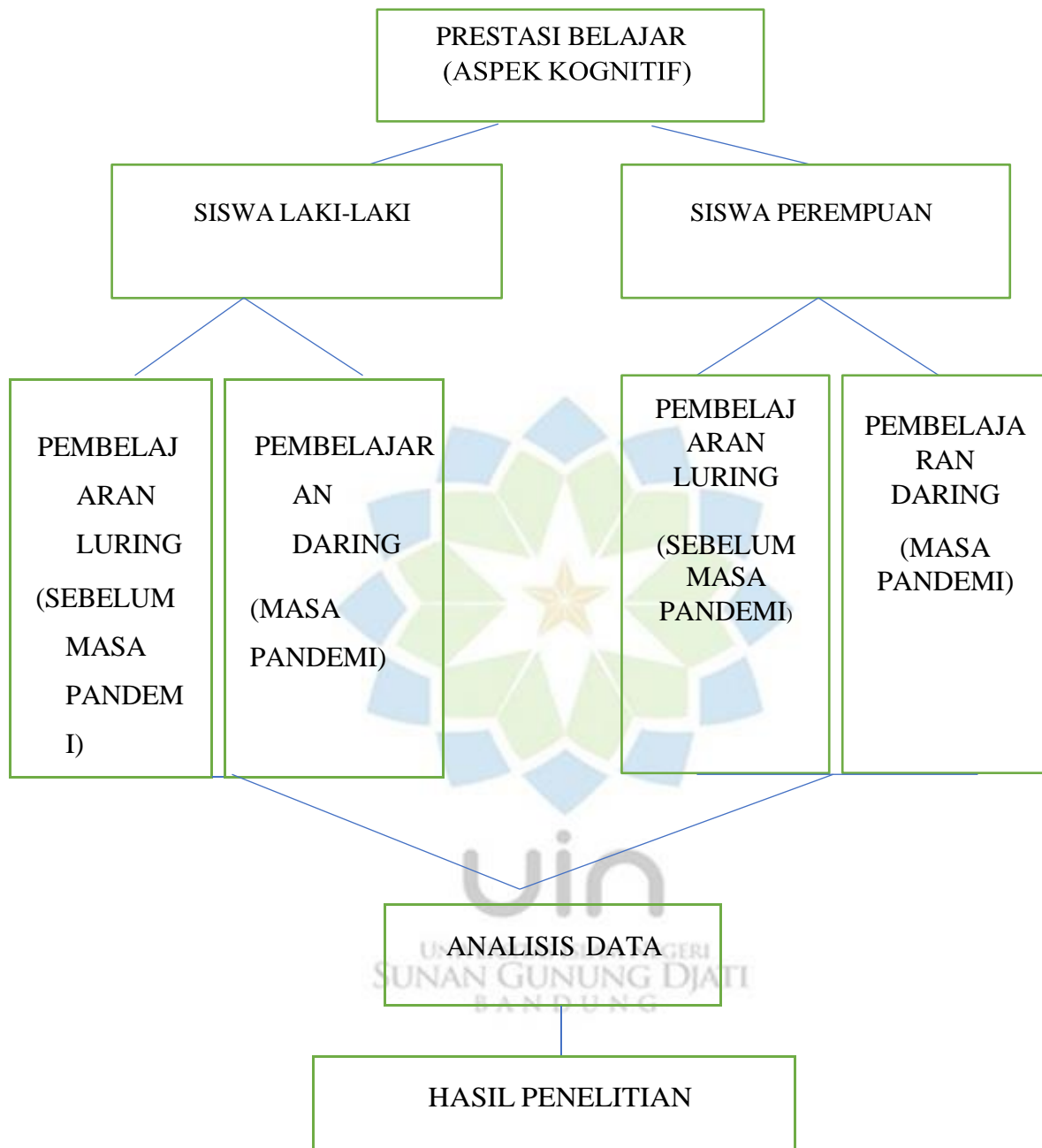
Adapun Luring menurut Sunendar, dkk.(2020), dalam KBBI disebutkan bahwa istilah luring adalah akronim dari 'luar jaringan', terputus dari jaringan komputer. Sistem pembelajaran Luring merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka. Sedangkan pembelajaran daring membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, juga harus memiliki koneksi internet yang memadai.

Jadi prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai factor, baik internal maupun eksternal. Dari factor internal, kondisi jasmani dan rohani termasuk didalamnya kondisi spikis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Selain itu, kondisi pandemi *Covid-19* yang mengharuskan melaksanakan pembelajaran secara daring pun kini menjadi bagian dari factor eksternal yang diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya di kelas X SMAN 16 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**



#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan tema pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Ayu Pratamawati dan Tiurlina Siregar (2016) dari Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Cenderawasih dalam artikelnya

yang berjudul “Perbedaan Disiplin Belajar Siswa Laki-laki dan Perempuan Melalui Pendekatan Kontekstual pada Materi Rangka, Otot dan Pesawat Sederhana Kelas VIII SMP Negeri 4 Arso” yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan disiplin belajar dan hasil belajar IPA antara siswa laki-laki dan perempuan melalui pendekatan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan melalui pendekatan kontekstual dengan  $t$  hitung sebesar 2,071 (2) terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan melalui pendekatan kontekstual  $t$  hitung sebesar -6,776 (3) terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan melalui pendekatan kontekstual  $t$  hitung sebesar -2,598 (4) peningkatan hasil belajar rata-rata siswa laki-laki dan perempuan dari ketiga pertemuan termasuk dalam kategori sedang dengan nilai  $n$ -Gain rata-rata untuk siswa laki-laki sebesar 0,46 dan siswa perempuan sebesar 0,64.

*Kedua*, Wati Susanti (2020) dari Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Secara Daring pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP di Masa Pandemi *Covid-19*” yang diterbitkan di *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, proses pelaksanaan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah yang dalam hal ini adalah tenaga pendidik termasuk orang tua dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran PAI di masa *Covid-19*.

*Ketiga*, Unik Hanifah, dkk. dari Universitas Ahmad Dahlan dalam artikelnya yang berjudul “Peralihan Transformasi Media Pembelajaran dari Luring ke Daring dalam Pendidikan Agama Islam” yang diterbitkan dalam *Jurnal Al-Muaddib : Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi *Covid-19* ini sebagai peluang bagi dunia pendidikan, karena bisa memanfaatkan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran. Tapi, masalah yang ada pada proses pembelajaran *online* ini, belum sepenuhnya baik peserta didik atau

orang tua siswa bisa mengoperasikan media *online*, belum meratanya ekonomi dari orang tua siswa, sehingga dalam membeli kuota belum bisa terpenuhi.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya seperti pada pendekatan penelitian, jenis penelitian, maupun pada variabel terikatnya. Namun begitu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian di atas, seperti pada variabel bebas, mata pelajaran, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, maupun jenjang pendidikan





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG